

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Sinyal merupakan isyarat atau tindakan yang dilakukan manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi yang lengkap dan akurat tentang perusahaan kepada pihak luar (Ningrum, 2018). *Signalling Theory* (Teori Sinyal Menurut Jama'an 2008) merupakan teori yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal ini menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi di pengumuman suatu informasi yang bisa menjadi sinyal bagi investor serta pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengumuman dikatakan mengandung informasi jika dapat memicu reaksi pasar, yaitu bisa berupa perubahan kenaikan harga saham, maka pengumuman tersebut artinya sinyal positif. Tetapi bila pengumuman tersebut disampaikan dengan dampak yang negatif, maka pengumuman tersebut artinya sinyal negatif.

Menurut Wolk dan Dodd (2017) dalam *signalling theory* menjelaskan mengapa perubahan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. *Signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak di luar perusahaan. Informasi ini penting karena informasi tersebut pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik buat keadaan masa kemudian, saat ini juga keadaan masa yang akan tiba bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan serta bagaimana pasaran efeknya. Investor memerlukan informasi yang relevan, seksama dan sempurna dalam menganalisis pasar dan informasi ini digunakan menjadi pertimbangan keputusan investasi.

Menurut Brigham dan Houston dalam Sofiatin (2020) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal ini menjelaskan tentang mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk

memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Alasannya karena terdapat ketidakseimbangan antara perusahaan dan pihak eksternal. Perusahaan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak di bandingkan pihak luar (investor dan kreditor) tentang perusahaannya atau peluang perusahaan di masa yang akan datang. Untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi ini dapat dilakukan dengan cara memberika sinyal kepada pihak eksternal, berupa laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai peluang perusahaan di masa yang akan datang (Sofiatin, 2020).

2.1.2. Audit

2.1.2.1. Pengertian Audit

Menurut Arens et al., (2014:2) audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah di tetapkan.

Sedangkan menurut Agoes (2017:4), audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuang tersebut.

Menurut Hayes (2017:10), audit adalah suatu pendekatan sistematis. Audit mengikuti perencanaan yang terstruktur dan didokumentasikan (rencana audit). Dalam proses audit, catatan akuntansi di analisis oleh auditor menggunakan teknik yang telah umum digunakan.

Standar Auditing AICPA yang terklarifikasi menyatakan tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan sutau pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku (Arens et al., 2014:168).

Maka dapat disimpulkan bahwa audit adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang sudah dibuat oleh manajemen untuk mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti dengan tujuan memberi kewajaran atas laporan keuangan. Audit tersebut dilaksanakan oleh pihak

yang kompeten, objektif, dan tidak memihak diklaim auditor. Bertujuan untuk melakukan pembuktian bahwa subjek berasal dari audit yang telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan baku, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima.

2.1.2.2. Jenis-Jenis Audit

Auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan, ialah (Arens et al., 2014:32-34) :

1. Auditing Operasional (*Operational Audits*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada penyelesaian audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk meningkatkan operasi.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audits*)

Audit kepatuhan adalah audit yang bertujuan untuk menentukan apakah yang di audit telah mengikuti prosedur, aturan, atau peraturan yang telah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audits*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Biasanya, kriteria adalah Standar Akuntansi (AS) atau Internasional meskipun auditor dapat melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun menggunakan basis kas atau beberapa dasar akuntansi lain yang sesuai untuk organisasi. Dalam menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan secara wajar dengan standar akuntansi auditor mendapatkan bukti untuk menentukan apakah pernyataan mengandung kesalahan material atau salah saji lainnya.

2.1.3. Audit Delay

Putri et al., (2021) ketepatan waktu dalam menyajikan laporan audit merupakan salah satu kriteria profesionalisme auditor. Ukuran ketepatan dalam menyampaikan laporan keuangan salah satunya ialah *audit delay*.

Wijasari dan Wirajaya (2021) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit independen.

Pratiwi (2018) mendefinisikan bahwa *audit delay* sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses auditnya sampai laporan audit tersebut dipublikasikan.

Ketepatan waktu merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketidaksediaan informasi pada saat dibutuhkan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pada pasal 7 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir”.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun, hingga tanggal yang diselesaikannya laporan audit independen. Dalam penelitian ini ketepatan waktu yang dibutuhkan paling lambat sampai 4 (empat) bulan setelah laporan tahun buku berakhir. Dalam penelitian ini *audit delay* di ukur dengan berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk mendapatkan laporan keuangan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang dimulai dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan keuangan auditor independen diterbitkan.

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Ningsih, 2021).

Menurut Liwe et al., (2018) size ialah dasar dalam pengelompokkan besar kecilnya perusahaan, dilihat dari penjualan, total aktiva, nilai pasar saham, *log size*,

kapitalisasi pasar dan lain-lain yang semuanya berhubungan secara signifikan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan $Ln = \text{total aset}$, yang berarti ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan ukuran total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Menurut Anita dan Cahyani (2019) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan total asetnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar, sebagai berikut :

a) Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha mikro tersebut memiliki kriteria yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak 50 juta rupiah dan tidak termasuk tanah serta bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan 1 (satu) periode paling banyak 300 juta rupiah.

b) Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha kecil. Syarat tambahannya perusahaan ini bukan anak perusahaan atau menjadi usaha menengah atau usaha besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha kecil tersebut memiliki kriteria yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari antara 50 juta rupiah sampai dengan 500 juta rupiah tetapi tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk kepentingan komersial atau memiliki omzet tahunan antara 300 juta rupiah sampai dengan paling banyak 2,5 miliar rupiah.

c) Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan usaha produktif yang terdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau dengan hasil penjual tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha menengah memiliki kriteria yaitu memiliki kekayaan bersih antara 500 juta rupiah sampai dengan 10 miliar rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan komersial dan memiliki

penjualan tahunan lebih dari 2,5 miliar rupiah sampai dengan paling banyak 500 miliar rupiah.

d) Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yaitu meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

“Ukuran Perusahaan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya *audit delay*. Dikarenakan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya” Bailey et al., (2018).

Ukuran perusahaan sangat bergantung pada besar kecilnya suatu perusahaan yang juga berpengaruh dalam memperoleh pinjaman. Perusahaan besar dinilai lebih mudah mendapat pinjaman karena nilai aset yang dijadikan pinjaman. Perusahaan besar dinilai lebih mudah mendapatkan pinjaman karena nilai aset yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang kecil.

Menurut Brigham dan Houston (2016:117) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Semakin bagus ukuran perusahaan akan diprosikan dengan semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh suatu entitas. Alasan peneliti menggunakan total aset sebagai ukuran perusahaan karena dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset. Secara sistematis dapat di tuliskan dengan menggunakan *Log Natural (LN) Total Asset* dengan tujuan untuk menyederhanakan sebuah nilai tanpa mengubah proporsi dari nilai yang sebenarnya.

2.1.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan profit, hal ini merupakan daya tarik investor dalam melakukan jual beli saham, oleh karena itu manajemen harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan.

Menurut Putri et al., (2021) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang ada di dalam perusahaan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Arumsari et al., (2017) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah mengukur atau menilai suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Kieso et al., (2017:277) dalam bukunya menjelaskan secara umum terdapat enam jenis yang digunakan dalam menilai rasio profitabilitas, terdiri atas:

1) Margin laba terhadap penjualan

Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan bersih.

2) Tingkat imbal hasil atas aset

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas aset secara keseluruhan. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi laba bersih dengan total aset.

3) Tingkat imbal hasil atas modal saham biasa

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas investasi pemilik. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi laba bersih dikurangi dengan dividen saham preferen dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa.

4) Laba per saham

Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi laba bersih dikurangi dividen saham preferen dengan saham biasa yang tertimbang.

5) Rasio harga terhadap laba

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio harga per saham dengan laba per saham. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi harga per saham dengan laba per saham.

6) Rasio *payout*

Rasio yang digunakan untuk mengukur perentasi laba yang dibandingkan dalam bentuk dividen tunai. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi dividen tunai dengan laba bersih.

2.1.5.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja akan tetapi dari pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.6. Komite Audit

Komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih oleh sekumpulan kelompok yang berukuran lebih besar dari komunitasnya untuk melakukan suatu pekerjaan serta tugas yang spesifik.

Komite audit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komite audit dibentuk dan di ketuai oleh Dewan Komisaris Independen dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Goverance* (2006) dalam Agustina (2019) menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan manajemen.

Komite audit mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapannya dan berperan penting sebagai pengawasan serta memberi masukan pada Dewan Komisaris pada hal terciptanya mekanisme pengawasan. Sehubungan hal itu maka diharapkan kemampuan khusus pada bidang akuntansi. Komite audit yang mempunyai kemampuan dalam bidang akuntansi atau keuangan, mempunyai sertifikat akuntansi atau pengalaman kerja yang lebih tinggi akan mampu mengontrol syarat operasional dan keuangan perusahaan.

Dalam Pasal 28 Ayat 1 tahun 2020 tentang Tata Kelola Perusahaan yang baik bagi perusahaan pembiayaan berkata bahwa komite audit wajib melaksanakan :

- 1) Pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit,
- 2) Pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal, termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan.

Komite audit tersebut dilaksanakan paling sedikit terhadap pelaksanaan tugas satuan kerja audit internal, kesesuaian pelaksanaan audit oleh kantor akuntan publik dengan standar audit, kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi keuangan, dan pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas hasil temuan satuan kerja audit intern, akuntan publik, dan pengawasan OJK dalam memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.

Komite audit wajib memberikan rekomendasi mengenai penunjukan akuntan publik dan kantor akuntan publik kepada Dewan Komisaris untuk disampaikan kepada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

Seperti pendapat yang dikatakan oleh Damayanti (2017) bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite. Dengan ukuran komite audit yang lebih besar maka sumber daya komite audit akan meningkat dan kualitas pengawasan juga

meningkat. Sebuah komite yang memiliki anggota lebih besar akan memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan seperti masalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

2.2. *Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu*

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai referensi untuk sumber data penelitian yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komite audit terhadap *audit delay*.

Penelitian Oktrivina dan Azizah (2022) bertujuan untuk mengetahui secara empiris perbandingan dan pengaruh solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kantor akuntan publik terhadap *audit delay*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive samplinh* dengan jumlah sampel 84 perusahaan. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa solvabilitas dan ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Hasanah et al., (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan opini terhadap *audit delay*. penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan 32 perusahaan *consumer goods* subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020. Teknik yang digunakan ialah teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel dan menghasilkan sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *annual report* perusahaan dan menggunakan program SPSS versi 22. Penelitian ini menghasilkan bahwa profitabilitas, komite audit, dan opini auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian Kristanti dan Mulya (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan komite audit terhadap *audit delay*. penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan 29 perusahaan *property and real*

estate building yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan model regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan variabel profitabilitas dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian Putri et al., (2021) bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan dokumentasi data yang dianggap berhubungan dengan penelitian yang diambil di *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dikumpulkan dan memenuhi kriteria penelitian berjumlah 527 sampel yang diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Alfiani dan Nurmala (2020) bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan software SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian Hiqma et al., (2020) bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas, *leverage*, dan Komite Audit secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman tahun 2017-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 17 perusahaan manufaktur di bidang makanan dan minuman yang dijadikan sampel. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti data, disimpulkan bahwa secara parsial profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, *leverage* yang diukur dengan DAR

tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian Saputra et al.,(2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka terdapat 192 sampel perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dengan alat bantu SPSS versi 24. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap *audit delay* yakni opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas.

Penelitian Siahaan et al., (2019) bertujuan untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah opini audit, pergantian auditor, kesulitan keuangan, ukuran komite, frekuensi meeting dan keahlian anggota. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Penelitian ini menggunakan sampel 78 perusahaan dengan periode pengamatan 4 tahun sehingga 312 sampel. Analisis teknik yang digunakan adalah regresi berganda dengan SPSS 25. Temuan penelitian menunjukkan bahwa opini audit dan kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan pergantian auditor, ukuran komite, frekuensi *meeting*, dan keahlian anggota tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Hakim et al., (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, jenis industri, komite audit, dan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kasual asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 perusahaan dengan 3 kali publikasi laporan keuangan (2014-2016) sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 data perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan alat bantuan statistik

IBM SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya jenis industri yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, Komite Audit, dan ukuran KAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit delay*.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara berbagai variabel penelitian, diantaranya yaitu variabel terikat atau *dependent variable* dengan variabel bebas atau *independent variable* yang akan diukur atau diamati melalui proses penelitian yang akan dilaksanakan (Sugiyono, 2017).

a) Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1) terhadap *Audit Delay* (Y)

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah semakin besar total aset suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas pemodal dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal.

Berdasarkan penelitian Hasanah et al., (2021) dan Saputra et al., (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Alfiani dan Nurmala (2020), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

b) Pengaruh Profitabilitas (X2) terhadap *Audit Delay* (Y)

Profitabilitas diperkirakan dapat mempengaruhi *audit delay*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk

menyampaikan *good news* secepatnya kepada publik. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian Saputra et al., (2020) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan hasil penelitian Hasanah et al., (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

c) Pengaruh Komite Audit (X3) terhadap *Audit Delay* (Y)

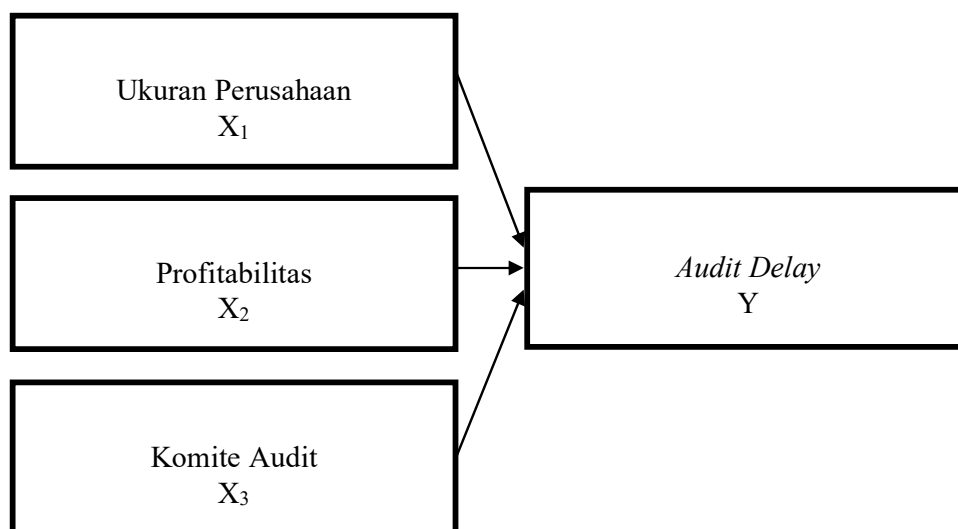
Komite audit adalah sekumpulan yang dipilih oleh sekumpulan kelompok yang berukuran lebih besar dari pada komunitasnya, guna melakukan suatu pekerjaan serta tugas spesifik. Komite dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Menurut Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Terdapat dalam Pasal 4 bahwa komite audit beranggota paling sedikit 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komisaris independen wajib memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Masa tugas anggota komite audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan Dewan Komisaris sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar dan dapat dipilih Kembali hanya untuk 1 (satu) periode berikutnya.

Berdasarkan penelitian Hakim et al., (2018) bahwa komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Hasanah et al., (2021) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.3.1. Kerangka Fikir

Kerangka fikir ini mengenai pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komite audit yang merupakan variabel bebas atau *independent variable* (X) serta *audit delay* yang merupakan variabel terikat atau *dependent variable* (Y) dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1. Kerangka Fikir

2.3.2. Pengembangan Hipotesis atau Proposisi

Menurut Indrianto dan Supomo (2016:81) Hipotesis merupakan jawaban masalah atau pertanyaan penelitian yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang perlu diuji melalui proses pemilihan, pengumpulan dan analisis data.

Menurut Sugiyono (2017:63) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya, Adapun hipotesis yang dibuat sebagai berikut :

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

H₃ : Komite Audit berpengaruh terhadap *audit delay*